

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi terkaruniahi bagian yang sangat ajaib sehingga membedakannya dari jajaran planet tata surya lainnya. Terbentuk sekitar 4,6 milyar tahun yang lalu dengan menduduki urutan ketiga dari kumpulan planet yang mengorbit pada bintang terdekat, yaitu Matahari. Posisi yang berjarak 150 juta km ini tidak menyebabkan suhu udara berlebih yang mampu menguapkan air laut seperti pada planet pertama, Merkurius. Apabila diuraikan secara sederhana, posisi strategis Bumi inilah yang mampu mengunci elemen air dan atmosfer seimbang sebagai penyokong kehidupan paling utama, adanya berbagai ekosistem juga menjadi bukti bahwa Bumi merupakan planet layak huni (Sofyanto et al., 2019: 24).

Susunan planet Bumi sendiri terdiri oleh daratan dan perairan dengan luas laut mencapai $\frac{3}{4}$ bagian, tercatat penyebarannya dengan 80 persen bagian selatan bumi dan 61 persen bagian utara bumi. Luas lautan yang begitu besar menjadikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan permukaan bumi, selain itu, kemampuannya dalam menyerap panas karena kepadatannya, membuat laut memegang peran penting dalam perubahan cuaca dan kondisi alamiah bumi. Namun, dari berbagai keelokan dan kedahsyatan laut yang hidup, manusia masih kurang berbasah-basah untuk menyelami karunia laut. Cerita takhayul dan siraman mistis lekat menyelimuti keindahannya, menyebabkan manusia takut dan enggan. Pola kehidupan masyarakat akhirnya berputar pada pemanfaatan darat saja, sehingga ketidakterjamaahan lautan semakin pekat dan menanggapi laut sebagai tempat pembuangan yang mengancam keseimbangan ekologis (Djamil, 2004: 18).

Konteks laut menjadi percakapan panjang mengingat peta wilayah perairan sangat mendominasi struktur geografis Indonesia. Selain adanya presentase yang lebih besar, topografis dasar laut Indonesia memiliki keunikan yang membedakan antara bagian timur dan baratnya (Argiandini, 2023: 588). Sebagai asset penting bagi Bumi, perlindungan lingkungan hidup

mempertimbangkan secara global karena permasalahan lingkungan kelautan suatu negara bisa berdampak dan berimbas hingga laut internasional. Permasalahan laut dapat juga terjadi karena pembuangan limbah secara massive hingga terjadinya pencemaran yang cukup serius. Dampaknya tidak akan dirasakan dalam jangka waktu instan, namun dapat terlihat setelah tahunan dan bahkan puluhan tahun setelahnya, hal ini juga berdampak pada biota laut dan mampu merusak rantai makanan yang sudah alami terbentuk (Pandi, 2023: 11).

Microplastik sedang menjadi indikator penting pencemaran perairan karena menjadi benda yang sangat sulit terurai, tiap pertikelnya kuat dan tahan untuk periode yang cukup lama. Sisa-sisa dari proses degradasi plastik utuh melahirkan bagian baru yang ukurannya hanya kisaran mili meter. Penanggulangan dan pembersihannya tidak mungkin dilakukan secara mudah, keberadaannya hampir telah menyebar dan menduduki sekitar 85% permukaan laut. Akumulasi sampah plastik semakin diperparah karena Indonesia sendiri menduduki urutan ke-2 penyumbang sampah plastik ke lautan (Ayueningtyas et al., 2019: 41). Kerusakan ekosistem ini akhirnya dipandang lebih lebar dari sekadar persoalan ekologis saja, transformasinya mulai menyentuh aspek social, ekonomi bahkan hingga aspek spiritual manusia (Mashadi, 2025: 5).

Pembahasan *al-bahr* yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an memiliki muatan makna yang sangat luas, tidak berhenti pada entitas geografis, namun menyentuh dan melibatkan ruang ketauhidan, ladang penghidupan, pelajaran yang dapat mempengaruhi perasaan sehingga sampai pada kesadaran akan kekuasaan Allah. Islam kembali memiliki potensi untuk membentuk kesadaran ekologis umat manusia terlebih dalam pembahasan lautan yang merupakan bagian dari ekosistem alami, sebagai bentuk tanggung jawab moral Islam terhadap penjagaan lingkungan hidup (Djamil, 2004: 10).

Perjalanan hidup manusia di muka bumi menjadi hal natural dan berlaku secara kompleks dari berbagai sisinya, karena adanya anggapan manusia sebagai makhluk yang unik yang selalu memunculkan perdebatan di sepanjang sejarahnya (Hasan, 2017: 269). Perkembangan ilmu, sejalan dengan kebutuhan manusia untuk menjawab ketidaktahuan, juga pemanfaatan potensi sumber daya, maka dari itu,

upaya penggalian dan riset semakin gencar dilakukan, agar ilmu yang ditemukan dapat mengantarkan manusia untuk hidup lebih berkualitas. Pengaruh dari ketidakpercayaan ilmuan terhadap penelitian maupun teori-teori yang telah lebih dahulu ada mendorong adanya penemuan baru di setiap masa. Proses perkembangan teori kemudian dapat diakui ketika melalui penelitian ilmiah terlebih dahulu (I. Ulya & Abid, 2015: 6).

Dalam dimensi lain, peradaban Yunani sangat populer menjadi acuan perkembangan ilmu pengetahuan, beberapa faktor yang mendukung, antara lain adalah mitologi juga kesusastraan Yunani yang menyebar luas hingga menyentuh bagian Timur Kuno. Dalam lingkup ini, perkembangan pengetahuan didasarkan pada berkembangnya pola pikir dari terbatas pada mitos menjadi rasional. Melalui perkembangan pola pikir, manusia semakin proaktif dan kreatif dalam menjadikan alam yang ada di depan mata menjadi objek yang patut diteliti dan dikaji lebih luas. Beberapa tokoh menanggapi perkembangan keilmuan melalui rentang waktu sejarah, seperti masa Yunani Kuno, Islam, Renaisans (modern), hingga pada zaman kontemporer (Karim, 2014). Pada zaman ini, penggunaan sebagian besar aplikasi ilmu dan teknologi merupakan adaptasi dari penemuan mutakhir dari abad 20 dengan banyak membicarakan keilmuan sains seperti fisika dan kimia, hingga mendapat sebutan “Sains Besar”. Selain itu, ilmu komunikasi dan informasi juga memulai pergerakan mereka yang membuat perubahan nyata dan menjadi aspek penting di kehidupan saat ini (Faisal et al., 2021: 35).

Perkembangan keilmuan turut memberi sentuhan pada berbagai diskursus di berbagai belahan dunia, termasuk pada dunia Islam. Produk tafsir muncul untuk menjelaskan wahyu yang menggunakan sastra tinggi dan menyimpan banyak kemukjizatan, sehingga kebutuhan adanya tafsir untuk memahami isi dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat besar, dimana ekspansi Islam tidak terbatas di lingkungan jazirah Arab saja (Faqih, 2024: 1830). Pada sejarahnya, kegiatan penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. yang selalu berkembang hingga melahirkan metode tafsir yang sangat beragam. Dinamika yang terjadi tidak bisa terelakkan, karena pada dasarnya produk tafsir merupakan hasil dari pemikiran manusia yang terpengaruhi konteks sosial dan

keilmuan yang berkembang. Namun diskusi tafsir sempat mengalami kejenuhan hasil, di mana produk tafsir berulang pada penukilan pandangan ulama terdahulu tanpa memberikan inovasi yang signifikan (Hakim, 2024: 8). Wacana rasionalitas tafsir dititik beratkan pada nilai-nilai modern dalam membaca Al-Qur'an, hal ini merupakan salah satu upaya menjadikan Islam tidak dipandang kaku dan mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial yang berkembang (Aini & Abdurrahman, 2021: 40).

Era modern menjadi rumah bagi perkembangan tafsir ilmi, sejalan dengan beberapa fenomena yang melatarbelakangi, seperti pengaruh kemajuan, dualism budaya, perubahan cara membaca muslim modern terhadap ayat, serta kesadaran akan diskursus keilmuan yang akan tercipta dengan adanya integrasi sains dan Al-Qur'an. Sekitar 750 sampai 1000 ayat kauniyah yang tercatat dalam Al-Qur'an, sedangkan persoalan fiqh yang selalu menjadi perbincangan selama beberapa abad lamanya hanya memiliki sekitar 200 ayat (Kementrian Agama RI, 2013: 4). Akhamad Ruysdi (2016) menyebutkan definisi dari ayat kauniyah sebagai, "ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kebesaran Allah dalam ruang lingkup alam, dan isinya, serta proses kejadiannya, terlepas dari kisah-kisah umat terdahulu, hukum-hukum fiqh, serta permasalahan akidah" (Rusydi, 2016: 120). Serta tafsir ilmi sendiri merupakan bentuk ijtihad dari seorang mufasir untuk mendapatkan keterkaitan antara ayat kauniyah yang termaktub dalam al-Qur'an dengan penemuan mutaakhir demi mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an yang selalu sejalan dengan perkembangan (Utama, 2025: 76).

Dunia ilmu modern memberi ruang yang serius terhadap berbagai fenomena alam, pembahasan ilmiah *al-bahr* masuk ke dalam ranah oseanografi yang berasal dari Bahasa Yunani *oceanus* (Samudra) dan *graphos* (deskripsi) sehingga secara literal oseanografi berarti deskripsi tentang Samudra. Namun pembahasan oseanografi tidak berputar pada dekripsi saja, namun melibatkan berbagai macam disiplin keilmuan seperti kimia, fisika dan biologi (Prarikeslan, 2016: 56). Namun, jalan penafsiran baru tidak bisa terhindar dari pro dan kontra para ulama, absolutisme Al-Qur'an yang kebanyakan menggunakan *al-bahr* sebagai *musyabbah bih* difahami menggunakan dengan bahasa ibu yang

berkembang pada teritori penerimanya, yaitu jazirah Arab. Sehingga ungkapan bahwa para sahabat dipastikan lebih tau tentang apa yang termuat di dalamnya juga dapat diterima dan tidak seharusnya dijadikan validasi akan teori ilmiah (Fahimah & Lestari, 2023: 140).

Akan tetapi tidak ada salahnya melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan berbagai macam cara sebagaimana pandangan Imam Ghazali yang disebutkan dalam buku Al-Qur'an Kitab Toleransi karya Zuhairi Mishrawi. Mengibaratkan Al-Qur'an dengan belerang merah yang mampu menghangatkan hati nurani. Ungkapan ini dimaksudkan bahwa banyak sekali cara untuk mengenal sang pencipta, adanya pergolakan khazanah penafsiran turut andil dalam menciptakan peradaban Islam yang berkarakter yang tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu kesejahteraan di muka bumi (Misrawi, 2014: 40).

Kemudian yang penting untuk digaris bawahi adalah ruang lingkup sains tidak menjamah spektrum yang bersifat ghaib dan mistis, ia terbatas pada aspek-aspek yang bisa dijangkau oleh nalar dan rasionalisme. Adanya keterbatasan alat dan indra manusia, serta belum secara menyeluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan fenomena dunia. Maka dari itu, lewat penafsiran ilmiah, para ulama berusaha memenuhi panggilan Al-Qur'an yang mengintruksikan perenungan kosmos (alam semesta) banyak menggunakan frasa-frasa dorongan untuk memaksimalkan penggunaan akal (Mohiuddin, 2015: 30).

Tafsir al-Jawahir karya Thantawi al-Jauhari dan *Tafsir Samudra* milik Kementrian Agama RI merupakan dua kitab Tafsir yang memiliki corak penafsiran ilmi. Tafsir milik Thantawi hadir pada abad ke 20 masehi di mana perkembangan teknologi sangat masif dan penggunaan corak tafsir ilmi masih seumur jagung. Sedangkan Tafsir Ilmi milik Kemenag RI hadir pada abad ke 21 awal yaitu tahun 2013 dimana konstruksinya menggunakan Al-Qur'an untuk berdialog dan menemukan relasi teks sains dan teknologi yang semakin bertumbuh secara signifikan di tahun tersebut (Anhar et al., 2018: 110).

Seperti pada penafsiran pertemuan dua lautan yang termaktub dalam surah Ar-Rahman [55]: 19-29 yang membahas tentang fenomena pertemuan dua lautan yang berdampingan. Thantawi al-Jauhari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa dua

laut yang dimaksud adalah air laut asin dan air laut yang tawar, keduanya tidak saling mempengaruhi, Adapun penyebab tidak bercampurnya, Thantawi mengatakan bahwa adanya pembatas bersifat ilahiyah. Namun pada Tafsir Ilmi Kemenag RI sudah ditemukan bahwa batas antara dua lautan yang berbeda memiliki pembahasan yang lebih rinci pemisah itu dinamakan dengan front (jabhah), dimana pemisah ini difungsikan sebagai pemelihara karakteristik sesuai makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, seperti kadar berat jenis, kadar garam, serta biota lautnya. Lebih dalamnya, terdapat batas horizontal Ketika masa air asin lautnya berbeda (Kementrian Agama RI, 2013: 40).

Pemilihan lafaz *al-bahr* sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak diarahkan untuk membahas laut semata sebagai fenomena alam, melainkan untuk menelusuri konstruksi makna pada lafadz yang dikembangkan oleh para mufasir, sehingga *al-bahr* mampu dipahami melalui konteks yang beragam dan secara keseluruhan. Pemilihan lafadz juga dilakukan agar pembahasan lafadz lebih terarah dalam membandingkan kedua penafsiran berdasarkan perkembangan pengetahuan pada konteks zamannya.

Berdasarkan paparan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji secara spesifik tentang **“Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Al-Bahr* dalam Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Kemenag RI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di awal, tentang penafsiran ayat kauniyah tentang *al-bahr* yang termuat dalam al-Qur'an dan penafsiran, penulis membatasi kajian penelitian dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran tentang *al-bahr* pada Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran *al-bahr* dalam Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI?

3. Bagaimana kontribusi penafsiran ayat-ayat *al-bahr* dalam tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap penguatan etika lingkungan dalam menjawab krisis microplastic laut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan lebih dahulu, maka hal yang hendak penulis capai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran ayat tentang *al-bahr* dalam tafsir Al-Jawahir dan tafsir Ilmi Kemenag RI
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *al-bahr* pada tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI
3. Mengetahui kontribusi penafsiran ayat tentang *al-bahr* pada tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap penguatan etika lingkungan dalam menjawab krisis microplastic di laut

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka harapan besar penulis terhadap penelitian ini agar dapat berguna serta memberikan manfaat dengan baik. Berikut kegunaan penelitian, diantaranya :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam ranah kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, baik secara global maupun khusus di wilayah UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Secara Praktis, diharapkan kajian ini memberikan wawasan terkait ragam penafsiran tentang *al-bahr* yang berkaitan erat dengan ilmu sains dan ditafsirkan oleh Imam Thantawi Al-Jauhari dan KEMENAG RI

E. Kerangka Pemikiran

1. Tafsir Ilmi

Perkembangan ilmu menjadi tombak evolusi besar-besaran dalam dunia keilmuan modern, dampak yang juga dirasakan ada pada signifikansi pemikiran para ulama dalam pembacaan Al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Fazlur

Rahman, pembacaan Al-Qur'an *double movement* yang tidak hanya mempelajari secara historis, namun memahami makna ayat spesifik yang kemudian ditubuhkan dalam konteks soiso-historis yang konkrit di masa sekarang. Karena menurutnya, seorang mufasir yang terkungkung hanya pada makna teks, akan semakin mempersempit jangkauan makna Al-Qur'an itu sendiri (Zaparul Khan, 2017: 29).

Penafsiran yang berjalan bersamaan dengan perkembangan ilmu turut mengalami pembaharuan dan penemuan ide baru, tafsir yang berkembang menjadi jawaban atas kebutuhan pengetahuan dan menunjukkan kebenaran Al-Qur'an yang tidak lekang oleh zaman. Tafsir ilmi mulai bergengsi di zaman modern ini, dengan menggunakan pendekatan teori sains demi menguliti makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, menjadi angin segar di kalangan pemerhati tafsir dan ulama pada awal munculnya. Namun realitas yang dihadapi terkait hukum pembacaan tafsir dengan corak ilmi juga menemui berbagai respon; mendukung, menolak dan moderat (Afifah & Nurhidayah, 2023: 7).

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum Al-Din* mengungkapkan tentang sifat dan dzat Allah itu mencakup ilmu secara keseluruhan, memberikan petunjuk dan isyarat yang lengkap karena Al-Qur'an sendiri merepresentasikan segala keilmuan Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an dapat diketahui maknanya lewat sejarah. Adapun Rasyid Ridha berpandangan bahwa penemuan ilmiah modern berisikan fakta-fakta yang belum ditemukan pada masa turunnya Al-Qur'an. Begitu pula kepercayaan Muhammad Abduh pada isi Al-Qur'an yang lebih dari sekedar nasihat agama, lebih jauh berindikasi membahas di dalamnya masalah social, ilmiah dan pola hidup manusia (Salsabila et al., 2023: 2799).

2. Tafsir Muqaran

Imam Asy-Syuyuthi berada pada pendapat yang menyatakan Rasulullah tidak menafsirkan Al-Qur'an seluruhnya, hal ini diperkuat dengan ungkapan 'Aisyah yang menyatakan masih banyak ruang yang luas bagi yang mampu menafsirkan Al-Qur'an untuk melakukan pembacaan dan menghadirkan makna yang relevan sesuai zamannya. Kodifikasi tafsirpun turut berkembang, dari yang menggunakan sumber tekstual (bail-ma'tsur), hingga merebah pada makna

kontekstual dimulai sejak masa dinasti Abbasiyah. Adanya khazanah penafsiran berfungsi sebagai meminimalisir penggunaan Al-Qur'an untuk justifikasi saja, karena menafsirkan juga salah satu bentuk membangun peradaban (Misrawi, 2014: 49).

Dr. Tathi ad-Duraini mengemukakan pendapatnya terkait tafsir muqaran yang turut dicantumkan oleh Syeikh Roudhoh Abd Al-Karim dalam tulisannya yang berjudul *at-tafsir al-muqaran*. Definisi yang dikemukakan berupa muwazanah (membandingkan) antara pendapat dengan pendapat (*ar-ra'yu bi ar-ra'yi*) yang difungsikan untuk mengetahui garis merah persamaan dan perbedaan dari objek yang dibandingkan, serta menilai derajat kekuatan dengan rasionalisasi dan dalil yang disajikan (Jahira & Faisal, 2025: 6).

Terminologi secara umum yang dimiliki metode muqaran tafsir sendiri adalah membandingkan ayat dengan ayat yang dianggap memiliki keserupaan redaksi yang membahas masalah berbeda, adapula yang membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang jauh namun memiliki tema bahasan yang sama. Termasuk dalam kajian ini adalah membandingkan pendapat para ulama tafsir terhadap produk tafsirnya (Wijaya, 2016: 10). Dalam bagian perbandingan penafsiran ini mengajak untuk lebih dalam melampaui berbagai batas sisi, tidak berhenti pada produk tafsir berupa teks yang dihasilkan oleh mufasir, namun turut menelusuri latarbelakang kecenderungan, corak, metode yang menyebabkan seorang mufasir mendapatkan hasil demikian dengan membandingkan moda yang sama dalam penfasiran dan mufasir lainnya (Muchammad, 2020: 34).

3. Fenomena Laut dalam Prespektif Islam dan Sains

Kajian mandalam terhadap *al-bahr* dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada tinjauan geografisi dan fisiknya saja, melainkan berbagai symbol dan isyarat kemahakuasaan pencipta dan kompleksitas ciptaan-Nya. Laut sudah menjadi bagian inti dari kehidupan di muka bumi, karena $\frac{3}{4}$ wilayahnya terbungkus oleh wilayah perairan. Dalam Al-Qur'an sendiri, pembahasan laut disebutkan dengan dua kosakata, yaitu *bahr* dan *yam* dengan antonimnya *bar* (daratan) (Putra & Firdaus, 2024: 246).

Dalam penelitian sains, fenomena laut diteliti menggunakan berbagai teori, dalam hal ini oseanografi mencakup beberapa ilmu pendukung lainnya, yaitu geologi yang mengulik tentang perubahan yang terjadi pada lantai Samudra (litosfer) yang mengalami perubahan berjuta-juta tahun kebelakang. Termasuk topografi laut, serta aktivitas energi gelombang submarine di era kontemporer. Kemudian fisika kelautan yang membahas gerak air gelombang, perbedaan suhu dan pengadukan. Adapun sifat-sifat dari air laut yang berkaitan dengan siklus biogeokimia dibahas pada kimia kelautan. Serta biologi demi meneliti organisme yang hidup di laut (Prarikeslan, 2016: 71).

4. Tafsir Al-Jawahir Karya Thantawi Al-Jauhari

Pembangkitan gairah umat akan dorongan Qur'an untuk mengkaji alam semesta terjadi pada abad 20 menjadikan Imam Thantawi Al-Jauhari menaruh fokusnya pada ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, disertai dengan kontekstualisasi tafsirnya yang dikaitkan dengan penemuan sains yang telah berkembang pada saat itu. Disebut pula sebagai orang yang pertama menggunakan corak ilmi dalam menafsirkan al-Qur'an. Sekitar 750 ayat ditemukan berbicara tentang sains (Firmansyah, 2021: 92). Beliau tidak lupa memberi pengertian lafdziyah sebelumnya, kemudian mensyarahnya dengan pendapat-pendapat Barat dan Timur serta menampilkan visualisasi seperti tumbuhan, pemandangan alam, eksperimen disertai table ilmiah sehingga validitas datanya dapat ditemui secara empiris. Penafsiran Thantawi menitikberatkan pada analisis spirit (pandangan dunia) Al-Qur'an dengan lebih komprehensif. Gebrakan Thantawi ini tidak sepi dari pro-kontra yang menjadikan bagian dari khazanah penafsiran Al-Qur'an (Fahimah & Lestari, 2023: 139).

Penamaan kitab ini sendiri atas dasar penglihatan imam Thantawi sendiri perihal Al-Qur'an yang tidak hanya teks biasa, namun sebagai himpunan ayat-ayat yang mengandung segala keajaiban dan keindahan alam semesta. Menggunakan kata Jawahir (Mutihara-mutihara) sebagai pengumpamaan isyarat ilmiah dan intannya berkilauan (ilmu pengetahuan). Menjelaskan sebanyak 25 juz dan catatan tambahan yang tertulis pada 13 jilid dan diluncurkan pertama oleh percetakan Muassasah

Mushtafa al-Babi al-Halabi pada tahun ke 1929 Masehi atau sama dengan 1350 Hijriah (Armainingsih, 2016: 96).

5. Tafsir Ilmi Kemenag RI; Samudra

Penyusunan Tafsir Ilmi Kemenag RI di pegang oleh banyak badan, termasuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Karya Tafsir ini digadang sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memvalidasi akan tidak adanya pertentangan antara teks Al-Qur'an dan sains. Hal ini juga sejalan dengan latarbelakang modernitas, maka penyusunan dilakukan sebagai model memperkenalkan Tuhan kepada manusia modern demi memperkuat keimanan. Adapun penyajian tafsirnya berupa tematik yang dibagi dan dijelaskan sesuai tema tertentu. Dijelaskan secara rincitermasuk penukilan beberapa pendapat ulama terhadap suatu penafsiran, menggunakan gaya bahasa ilmiah yang populer (bahasan yang mudah difahami) (Muttaqin, 2016: 80).

F. Tinjauan Pustaka

Perbincangan terkait ayat-ayat kauniyah mulai banyak digalakkan sejak abad ke-19, adanya intervensi pada peta dunia keIslaman oleh Barat membawa doktrin dunia lebih baik dan berani yang akhirnya menarik perhatian negara-negara yang baru saja terbebas dari penjajahan dan tercerahkan dengan adanya perkembangan keilmuan dan teknologi, terkhusus di kawasan Asia dan Afrika (Rahman, 1994: 44). Usaha-usaha untuk menyoroti Al-Qur'an dengan keilmuan sains kemudian menjadi semangat baru demi menunjukkan keagungan dan kemukjizatan, hingga capaian perasaan bangga terhadap kepemilikan *Kitabullah* Al-Qur'an dan memunculkan produk tafsir berupa tafsir bercorak ilmu pengetahuan berikut respon yang beragam dari berbagai pihak. Dari berbagai macam fenomena penafsiran yang telah terjadi di dunia Islam, menjadikan banyaknya literasi yang dihasilkan dan mudah ditemui dalam literatur cetak maupun digital. Penelitian terdahulu difungsikan untuk menemukan kebaruan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan, sehingga memunculkan hasil sebagai berikut:

Skripsi oleh Adnan Sulaiman, “*Analisis I’jaz ilmi kata “Bahr” dan “yam” dalam Al-Qur’an (Kajian Fenomena Alam Laut dan Penemuan Ilmiah Kontemporer)*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang fenomena kelautan yang menggunakan *keywords* *bahr* dan *yamm* yang mempunyai makna leksikal berupa lautan. Lautan dianggap menjadi simbol kebesaran dan kompleksitas penciptaan. Dua *keywords* yang telah disebutkan, kemudian dianalisis menggunakan semantik dan dikaji menggunakan teori *ijaz* yang didukung oleh tafsir Ilmi. Persamaan penelitian dengan ini ada pada tema besarnya, yaitu lautan. Namun perbedaannya juga signifikan, di mana fokus penelitian Adnan Sulaiman terletak pada dua kata yang memiliki makna laut dan fokus analisisnya pada fenomena kelautan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan penafsiran ayat-ayat tentang lautan yang ada pada tafsir ilmi abad ke 20 dan abad 21 (Sulaiman, 2025).

Skripsi oleh Dinni Nadzifah, “*Variasi Penafsiran Lafadz Bahr Di Dalam Al-Qur’an (Studi Semiotika Carles Sanders Pierce)*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun skripsi ini memiliki tema bahasan penafsiran lafadz bahr yang kemudian dikaji dengan pendekatan semiotika Carles Sanders Pierce, serta menyajikan data secara kualitatif dengan deskriptif-analitis demi mendapat hasil berupa variasi penafsiran dari lafadz *bahr* dan turunannya. Persamaan dengan penelitian ini ada pada pembahasan lafadz *bahr* dan penafsirannya. Kemudian perbedaan yang signifikan terletak pada pendekatan yang diambil serta penyajian datanya (Nazhifah, 2022).

Skripsi oleh Diaz Ilyasa Supriatna, “*Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah Tentang Penciptaan Langit Dan Bumi: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang fenomena penciptaan langit dan bumi menggunakan metode mengkomparasikan dua kitab tafsir ilmi yang berbeda zaman dan menggunakan teori-teori sains yang berkembang di masanya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemilihan kitab dan metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan yang dimaksudkan ada pada tema besar penelitiannya yang mana skripsi

ini membahas penciptaan langit dan bumi, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan tema *al-bahr* (Supriatna, 2023).

Skripsi oleh Bagus Dwi Prasetyo, “*Penafsiran Ayat-Ayat Tsunami Prespektif Tafsir Ilmi (Studi atas Kitab Al-Jawahir fi Tafsiril Qur’anil Karim)*” IAIN Kediri. Skripsi ini memiliki fokus penelitian pada salah satu fenomena yang berkenaan dengan laut, yaitu tsunami. Menggunakan kepustakaan untuk mencari dan mengumpulkan data, serta menuliskannya secara deskriptif-analisis. Bagus menyebutkan tidak adanya ayat yang menyebtkan secara langsung tentang fenomena yang diambil, namun mengambil dua ayat yang berkaitan. Persamaan dengan penelitian ini ada pada tema besarnya yaitu lautan. Perbedaannya ada pada fokus bahasannya juga metode yang digunakan (Prasetyo, 2023).

Artikel oleh Dwi Yanti dkk. “*Fenomena Dua Air Laut yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur’an dan Sains*” Universitas Lambung Mangkurat. Artikel ini memuat fenomena tentang dua lautan dalam Al-Qur’an. Dengan mengambil fokus pada penafsiran QS. Ar-Rahman [55]: 19-20 yang kemudian diteliti secara kualitatif deskriptif, menyoroti fonomena dari sisi sains (oseanografi) dan dengan mencantumkan berbagai penafsiran dari beberapa kitab yang relevan. Persamaan dengan penelitian ini ada pada temanya yang sama sama membahas laut. Perbedaannya ada pada fokus penelitian yang diambil berupa salah satu tema laut yaitu pertemuan dua lautan, kemudian metode yang digunakan pada artikel ini adalah tematik sedang penelitian yang akan diambil berbentuk komparatif (Yanti et al., 2023).

Artikel oleh Pinus Jumaryanto. “*Menyibak Manfaat Bahan Alam dari Laut untuk Kesehatan: Tinjauan Al-Qur’an dan Sains*” Universitas Islam Indonesia. Artikel ini menyoroti keanekaragaman sumber daya alam yang ada di lautan yang sangat potensial menunjang keberlangsungan hidup bumi. Dengan menggunakan analisis deskriptif yang berkenaan dengan pemanfaatan laut, artikel ini juga menyinggung keserasian perhitungan Al-Qur’an dengan sains modern, dalam hal ini berarti masuk pada aspek *ijaz ilmi* yang terkandung. Persamaan dengan penelitian ini ada pada tema kelautan yang diambil. Sedang perbedaannya, pada pendekatan yang digunakan (Jumaryatno, 2022).

Artikel oleh Ahmad Zuhri dkk. “*Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam Tafsir Qur’an Karim*” UIN Sumatera Utara Medan. Artikel ini memuat penafsiran ayat kauniyah tentang ayat-ayat kauniyah yang terfokus pada bahasan penciptaan langit dan bumi. Menggunakan sumber utama tafsir Qur’an Karim karya Mahmud Yunus yang merupakan mufasir terkenal asal Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif yang menjelaskan secara naratif tentang penciptaan langit dan bumi serta segala aspek di dalamnya. Persamaan dengan penelitian ini ada pada penggunaan penafsiran ilmiah tentang fenomena alam. Perbedaannya ada pada metode yang digunakan (Zuhri et al., 2022).

G. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan pembaca, penulis memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur terkait alur pembahasan skripsi ini, maka penulisan dilakukan secara sistematis ke dalam 5 bab pembahasan.

BAB I, berisikan Pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi landasan awal penyusunan penelitian, identifikasi masalah, pengenalan Batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, metode penelitian secara ringkas, serta sistematika penulisan yang digunakan untuk menjelaskan alur penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II, mengandung penjelasan tentang landasan teoritis yang mencakup pembahasan tentang konsep penafsiran ayat kauniyah, khususnya ayat-ayat tentang *al-bahr* sebagai tema utama, teori tentang kelautan dan ijaz ilmiah, serta perkembangan tafsir ilmi.

BAB III, pada bab ini akan dibahas mengenai kajian tentang biografi penulis kitab, beserta karya-karyanya, profil Tafsir Kemenag RI beserta tim penyusunannya, yaitu tim Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) RI, serta metodologi yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut.

BAB IV, pembahasan yang dibawakan pada bab ini merupakan analisis penulis yang berisikan ayat-ayat Al-Qur’an mengenai *al-bahr* (laut), penafsiran

ayat-ayatnya serta analisis terhadap penafsiran ayat-ayat yang terkandung dalam kitab Al-Jawahir dan Tafsir Kemenag RI.

BAB V, bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan agar dapat dilanjutkan demi memperluas khazanah penafsiran Al-Qur'an.

